

LAPORAN NEGARA THAILAND  
STUDI LINGKUNGAN DAN ARKEOLOGI  
SRIWIJAYA DI CHAIYA  
PROPINSI SURAT THANI

*Khemchati Thepchai*

(Archaeology Division, Department of Fine Arts,  
Thailand)

**Kata Pengantar**

Meskipun "Sriwijaya" terkenal sebagai suatu kerajaan maritim di Asia Tenggara selama hampir 800 tahun, namun para sarjana belum sepaham, terutama mengenai lokasi dan ibukotanya. Para sarjana dari negara-negara di Asia dan di Barat yang ikut serta pada pertemuan *Spafa Workshop* di Jakarta pada tahun 1979 setuju untuk meningkatkan penelitian Sriwijaya, termasuk bukti-bukti arkeologi, pola-pola pemukiman, keramik, pelayaran, agama, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Sesungguhnya, studi yang luas tentang Sriwijaya baru dimulai ketika laporan I-Ching dari tahun 679 M., diterjemahkan oleh Takakusu (1896) sebagai berikut:

*"... Berlayar tidak lebih daripada 20 hari dari Kanton ke Fo-shi, singgah di sana selama enam bulan untuk mempelajari tata bahasa Sansekerta dan Mahayana, kemudian pergi ke India Tengah, dengan kapal Sriwijaya ..."*

Kata *Fo-shih* dan *San-fo-shih* dipakai oleh Dinasti Sung dan Ming. Menurut Profesor Coedès (1918), *Fo-shih* itu identik dengan Sriwijaya (seperti yang disebut dalam prasasti-prasasti). Untuk laporan-laporan Arab, banyak sarjana berpendapat bahwa *Zabaj* atau *Serbuza* juga berarti Sriwijaya.

Penelitian mengenai Sriwijaya dilakukan di Thailand Selatan oleh *Thai Fine Arts Department* (Setingkat Direktorat Jendral Kebudayaan di Indonesia), bukan saja dari survei arkeologi dan ekskavasi, tetapi juga dari sisa-sisa peninggalan-peninggalan kuno. Penelitian ini nampaknya sudah menghasilkan data yang sangat menarik dan penting mengenai Sriwijaya.

**Lingkungan Alam**

Distrik Chaiya, kurang lebih 614 km jauhnya dari Bangkok, terletak di Propinsi Surat-Thani, pada kurang lebih 9°22'31" LU dan 90°99'12" BT. Umumnya, lingkungan alam Chaiya dapat dibagi sebagai berikut:

**1. Daerah Pegunungan dan Perbukitan**

Gunung-gunung di Chaiya, sebagian besar terdiri dari batu pasir merah dan batu kapur yang berdiri sendiri. Yang paling tinggi sekitar 230 meter di atas permukaan laut. Tetapi ada gunung-gunung yang terbentang berbaris di sebelah barat. Gunung-gunung ini merupakan sumber beberapa sungai, antara lain Klong (sungai) Chaiya, Klong Bho-di dan Klong Tha Tapao.

**2. Dataran Tinggi**

Daerah ini terletak dekat daerah pegunungan, sekitar 6 — 10 meter di atas permukaan laut, mengandung tanah yang subur berkat adanya endapan yang berasal dari hancuran gunung-



gunung. Pohon-pohon di sekitar kaki-kaki bukit ditebang dan dirubah menjadi perkebunan karet, perkebunan buah-buahan, ladang jagung, sawah, tumbuh-tumbuhan untuk jamu dan rempah-rempah serta beberapa jenis tanaman lain.

### 3. Bukit Pasir

Lebih dari seratus bukit pasir terdapat di daerah antara pegunungan di barat dan pantai di sebelah timur. Bukit-bukit pasir itu muncul selama Kala Holosen (sekitar 11.000 tahun yang lalu) terkenal sebagai situs arkeologi dan pemukiman. Sepanjang daratan pantai timur, terutama pada muara-muara sungai terdapat endapan-endapan aluvial.

Bukit pasir yang lama, tempat bangunan-bangunan penting seperti Wat Kaeo, Wat Long dan Wat Wiang, panjangnya sekitar dua kilometer dan lebarnya 50 — 100 meter. Bukit pasir yang terbesar, ialah Tambon Phumriang sudah menghasilkan bukti-bukti arkeologi yang penting.

### 4. Rawa dan Sawah

Daerah antara bukit-bukit pasir yang subur terdiri dari endapan-endapan aluvial. Karena itu, Chaiya dapat ditanami padi dua kali setahun dan menghasilkan panen yang banyak, sehingga para petani dapat memperoleh penghasilan yang baik dari sawah mereka.

### 5. Tanah

Umumnya, tanah di Chaiya tidak termasuk dalam kelompok pantai dari bentukan bukit pasir dan teras rendah dari aluvial yang setengah baru dan aluvial lama. Pantai timur Thailand Selatan terdiri dari dataran aluvial yang cocok untuk persawahan.

Di beberapa daerah sekitar Khao Nang A dan Khao Phuttong terdiri dari tanah yang kemerah-merahan karena bahan dasarnya batu pasir merah. Tipe tanah ini cocok sekali untuk pembusukan biologis yang menjadi disintegrasi fisik.

### 6. Iklim

Bagian selatan Thailand, atau Semenanjung Siam dipengaruhi angin musim, yaitu dari barat daya dan tenggara. Angin dari barat daya berhembus selama musim kemarau, sedangkan angin dari tenggara berhembus selama musim penghujan.

Statistik jatuhnya hujan yang dilaporkan untuk Propinsi Surat-Thani (di pantai timur) selama 10 tahun yang lalu, nampak pada tabel 1.

Tabel 1 *Jatuhnya hujan (rata-rata) di Surat-Thani dari tahun 1970 — 1979*

Tahun	Jumlah	Rata-rata 1 tahun
1970	2,111.8	210
1971	2,200.5	172
1972	1,375	166
1973	1,728.1	187
1974	1,555.2	175
1975	2,036.0	197
1976	1,500.9	160
1977	1,583.3	166
1978	1,434.2	186
1979	1,398.0	166

Di Chaiya, hujan lebat jatuh pada bulan Oktober dan November, rata-rata 269.4 mm dan 312.2 mm. Pada bulan Februari dan Maret, rata-rata hujan berkurang sampai menjadi 27.9 dan 30.4 mm.

Seperti bagian utara dan timur laut Thailand, kelembaban Semenanjung Thailand tampak sangat tinggi pada musim panas. Selama dua puluh tahun ini kelembaban sudah mencapai 88.6% pada bulan Oktober, yang dilaporkan dari Propinsi Trang, dan sekitar 70.6% pada bulan Februari untuk Propinsi Phuket.

Suhu setiap bulan rata-rata mencapai maksimum 28.5°C pada bulan April dan minimum 26° pada bulan Desember (Donner, 1978).

Keadaan iklim Semenanjung Siam merupakan iklim musim tropis. Di sana terdapat gunung-gunung yang tinggi dengan hutan cemara di bagian tengah semenanjung, sedangkan garis pantai timur tertutup semak-semak dan hutan bakau.

### 7. Sungai-sungai

Banyak sungai di Chaiya yang berasal dari gunung-gunung yang tinggi itu, mengalir melewati rawa-rawa sampai ke Teluk Bandon. Karena itu, pada kedua tepi sungai ini cocok untuk irigasi dan pertanian.

1. Klong (sungai) Chaiya dan anak sungainya, termasuk Klong Ta Mai Dung dan Huai Pok Mak berasal dari Khao Da (Khao = gunung), yang merupakan garis perbatasan antara Distrik Kapur dari Propinsi Ranong dan distrik-distrik di Propinsi Surat-Thani (Chaiya, Ta Chang dan Kiri Rat Nikom). Klong Chaiya mengalir melalui situs



dengan peninggalan-peninggalan penting seperti Wat Prathat, Wat Long, Wat Kaew, Wat Sala Toeng (Sayaram) dan Wat Krajai.

Sekarang Klong Chaiya sangat sempit dan dangkal, meskipun sungai itu pada lima puluh tahun yang lampau masih besar dan cukup dalam untuk dilalui kapal besar yang dapat berlayar dari hulu sungai sampai ke Wat Prathat.

2. Klong Tha Jien atau Klong Tien mengalir melalui Ban Tak Hak, Ban Monthon, Ban Tak Dad, Ban Songkla, Ban Don Kho, Wat Klong Chaiya, kemudian ke Teluk Bandon.

3. Klong Yai Phumriang, satu-satunya sungai yang mengalir dari utara ke selatan. Khao Hin Yai merupakan hulu dari sungai ini dan lebarnya sekitar 300 – 500 m.

Situs Lam Bho-di yang terletak pada muara Klong Yai Phumriang menghasilkan temuan-temuan arkeologi yang mungkin dapat dihubungkan dengan Sriwijaya.

### Chaiya pada Masa Prasejarah

Karena Chaiya dan beberapa daerah di sekitarnya pernah mengalami pengangkatan tanah pada Kala Holosen, atau sekitar 11.000 tahun yang lalu, maka pemukiman prasejarah atau daerah-daerah yang sudah didiami orang hanya terdapat pada Kala Mesolitik atau Neolitik. Mengikuti urutan kala seperti di Eropa, ialah Kala Paleolitik, Mesolitik, Neolitik dan Kala Logam, prasejarah Asia Tenggara dibagi dalam tingkatan dengan melihat bentuk, fungsi dan bahan dari alat-alat. Sejak Kala Neolitik, ketika alat-alat batu sudah dipoles, cara hidup orang-orang Neolitik berubah sama sekali menjadi kelompok-kelompok petani yang tinggal di desa-desa. Batu-batu kapak dan beliung yang sudah dipoles cocok untuk menebang pohon dan mencangkul tanah untuk pertanian mereka. Profesor Gordon Childe (1948) pernah menyebutkan perubahan yang demikian sebagai *Revolusi Neolitik*. Orang-orang Neolitik ini sudah menetap, bercocok tanam dan beternak. Mereka sudah belajar bagaimana mengalahkan alam, maka setelah berhasil mereka mulai belajar lebih banyak lagi, seperti misalnya membuat gerabah dan pembuatan logam. Akibatnya kelompok-kelompok petani ini berkembang menjadi masyarakat kota.

#### 1. Kala Neolitik

Kala Neolitik di Thailand ditetapkan sekitar 2500 – 5000 tahun yang lalu, BP (sebelum

sekarang). Penetapan waktu dengan Radiocarbon dari beberapa sampel organik, yang diambil dari ekskavasi-eksavasi di Ban Khao, Propinsi Kan-  
chanaburi menunjukkan waktu: 4.000 tahun BP untuk pemukiman Neolitik (lapisan basalt) pada situs ini (You-Di 2521).

Di Chaiya sejumlah himpunan batu neolitik ditemukan sekitar hulu Klong Chaiya di Tambon Pak Hak. Menurut Roger Duff, himpunan batu ini dapat digolongkan ke dalam tipe sebagai berikut:

- a) Beliung berparuh. Tipe alat ini berbentuk persegi, panjangnya 37 cm. Lebar ujungnya 8,5 cm, sedangkan ujung yang lain 5 cm.
- b) Kapak bahu. Ujung yang diasah sekitar 4,5 cm. Ujung yang lainnya berbentuk paruh dan pernah dipasang tangkai kayu.
- c) Pisau miring. Lebarnya 5 cm dan panjangnya 12,5 cm. Tipe alat ini mungkin menjadi proto-tipe pisau logam.
- d) Kapak-kapak yang dipoles. Munculnya kapak-kapak yang dipoles dapat juga menunjukkan peralihan dari Kala Batu sampai Kala Logam Awal. Sampai sekarang baru ditemukan dua buah kapak yang dipoles. Satu sudah diasah, lebarnya 4,8 cm dan panjangnya 13,4 cm. Yang lain ujungnya patah dan panjangnya 21,5 cm.

Ditemukannya alat-alat batu tersebut berarti bahwa daerah hulu Klong Chaiya ditempati oleh orang-orang pada Masa Neolitik Akhir, yang berpindah-pindah ke bawah menyusuri sungai sampai membentuk kehidupan di kota.

Kecuali alat-alat batu ini, keramik lokal (gerabah) yang berlukiskan pola merah, yang ditemukan di Chaiya, mirip dengan yang ada di Ban Chiang dan Nakon Sithammarat, hanya gerabah Chaiya dibuat dari jenis dan teknik pembakaran yang lebih baik.

#### 2. Kala Logam

Kala Logam merupakan lanjutan dari Kala Neolitik, tetapi dengan perkembangan yang lebih jauh di bidang kemasyarakatan, ekonomi dan timbulnya alat-alat logam yang pertama.

Kelompok masyarakat yang kecil menjadi lebih besar dan akhirnya menjadi sebuah negara. Masa ini dapat disebut masa proto-prasejarah.

Bukti arkeologi tentang Kala Logam di Thailand, biasanya ditemukan di pantai-pantai dan pulau-pulau. Di samping nekara-nekara, hiasan-



hiasan (gelang, genta, manik-manik dan anting-anting), alat-alat dan senjata (kapak batu, pisau, ujung lembing, dan sebagainya), juga ditemukan lukisan dinding prasejarah. Di antara temuan-temuan ini, sebuah nekara (khas Dong-Son), merupakan benda yang paling penting yang umurnya dapat ditetapkan antara 2500 tahun BP sampai 600 M.

Di Thailand Selatan, sedikitnya sepuluh nekara sudah ditemukan di Chumporn, Surat-Thani, Nakorn Sri Thammarat, dan Propinsi Songkla.

#### Proto-Sejarah di Chaiya

Pemukiman di Chaiya berkembang sepanjang adanya hubungan dengan para pedagang dengan para pedagang asing dan para peziarah agama. Bukti-bukti purbakala seperti bangunan-bangunan kuno, arca-arca, keramik, gerabah, manik-manik, benda-benda dari gelas buatan Roma yang umurnya dapat ditentukan antara abad VIII – X. Terutama arca-arca Wisnu yang tertua yang ditemukan di Wat Sala Foeng, yang nampaknya dipengaruhi India dari sungai Krisna, dapat ditentukan berasal dari abad IV – V. Ketiga arca Bodhisattwa Awalokiteswara, satu di antaranya dalam posisi berdiri dan terbuat dari batu dipengaruhi India Tengah (abad VI – VII) dan sebuah lagi berasal dari abad IX – X).

#### Bukti Arkeologi di Tanjung Bodhi (Laem Po)

Tanjung Bodhi terletak di desa Phumriang, sekitar tujuh km dari Chaiya pada 9°22' 34" LU dan 99°16'14" BT, yang merupakan muara Klong Yai Phumriang. Muara itu sekarang merupakan hutan terbuka, padang rumput dengan sebuah desa nelayan di dekatnya, karena sungai itu cukup lebar dan dalam untuk menurunkan jangkar.

*The Southern Archaeological Project, Division of Archaeology, Department of Fine Arts*, sudah memulai survei dan ekskavasi di Tanjung Bodhi dan sekitar Chaiya di Propinsi Surat-Thani sejak tahun 1981. Penelitian dititikberatkan kepada pola-pola pemukiman, termasuk pelayaran di laut-

an, tempat penyaluran barang-barang (*entrepôt*) dan hubungannya dengan daerah ini selama periode Sriwijaya di Thailand Selatan antara abad ke-8 dan ke-13.

Temuan-temuan yang pertama menunjukkan bahwa Chaiya pernah merupakan pusat perniagaan pada abad-abad pertama Sriwijaya. Bukti arkeologi terdiri dari keramik Tang dari abad VIII – X; mata uang Tang berasal dari masa kaisar Rao Tsu (618 – 627 M) yang bertuliskan huruf Cina: *Kai Yun Tung Pow*, yang berarti uang dari masa Kai Yun; manik-manik yang berwarna-warni dalam beberapa tipe seperti manik-manik dengan ornamen mata, bersusun dan berlapis; manik-manik kecil bersiku-siku kecil, manik-manik dengan hiasan spiral, manik-manik berbentuk semangka, manik-manik dengan hiasan bintang dan sisir (300 B.C), manik-manik dengan hiasan kerang (Gotland, A.D. 850), manik-manik dengan hiasan garis-garis lengkung, manik-manik berbentuk cincin, manik-manik tabung (Beck, 1981); pecahan benda gelas Roma dan Arab; pecahan gerabah yang berlukiskan pola merah, barang besi dan sebagainya. Hal ini, menunjukkan adanya kemungkinan bahwa Tanjung Bodhi ini pernah menjadi *entrepôt* (bandar) yang disinggahi pedagang asing seperti Bangsa Arab, Iran, India, Roma dan Cina.

Adanya pelayaran di laut pada masa itu, dibuktikan dengan ditemukannya bekas-bekas kapal karam di sekitar itu. Dayung kayu yang telah digali kembali, panjangnya 7,17 meter dan sebatang kayu yang penggunaannya belum diketahui (tiang), panjangnya 3,85 meter.

Survei, ekskavasi dan analisis masih dilanjutkan untuk menemukan bukti lebih banyak lagi, yang akan menerangkan arti dari Tanjung Bodhi, desa Phumriang dan lingkungannya pada masa Sriwijaya. Data yang diajukan oleh para sarjana yang lain, yang pernah meneliti tempat itu, dianalisis kembali dan dibandingkan dengan temuan-temuan baru untuk dapat ditarik kesimpulan yang pasti, yang mungkin akan mengubah sejarah Asia Tenggara.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Beck, Horace C.  
1981 : *Beads and Pendant*. George Shumway Publisher, York, Pennsylvania.
- Childe, Gordon  
1948 : *The Dawn of European Civilization*. London: Kegan Paul.
- Coedès, G.  
1918 : "Le Royaume de Çrivijaya". *BEFEO*, 58.
- Donner, Wolf  
1978 : *The Five Faces of Thailand*. University of Queensland Press, Great Britain.
- Duff, Roger  
1970 : *Stone Adzes of Southeast Asia*, Canterbury Museum Trust Board, Christ Church, New Zealand.
- Ito, Shoji  
1980 : *Remarks on the Iconography of Bodhisattva Images Found in Chaiya, Southern Thailand*.
- O'Connor, S.J.  
1972 : *Hindu Gods of Peninsular Siam*, Ascona: *Artibus Asiae*.
- Takakusu, J.  
1896 : A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago, (671 — 695) *I-Ching*.
- You-di, Chin  
1978 : "Prehistory in Southern Thailand", *Seminar on History of Nakhon Sri Thammarat*.